

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasulullah SAW adalah teladan umat muslim dalam menjalani kehidupannya. *Universalisme* Islam sudah menjadi kesadaran yang sangat umum di kalangan kaum muslim, Islam sebagai sikap pasrah dan tunduk patuh kepada Allah SWT. Seluruh alam semesta dan jagad raya adalah suatu wujud atau eksistensi ketundukan dan kepasrahan kepada Allah SWT.¹

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an secara *filosofis* keduanya dikaji dengan dua aspek, yaitu aspek *wurud* (proses periwayatan) untuk mengetahui otentisitasnya dan dari aspek *dilalahnya* untuk mengetahui makna dan petunjuknya. Seluruh ayat Al-Qur'an ditulis berdasarkan riwayat yang *Mutawatir*, sehingga *otentisitas* Al-Qur'an tidak perlu lagi dikaji, melainkan dikaji hanya dari aspek *dilalahnya*. Sedangkan hadis sebagiannya diriwayatkan secara *Mutawatir* dan sebagian lainnya diriwayatkan secara *ahad*, sehingga hadis perlu dikaji dari dua aspek tersebut. Hadis yang telah diketahui sebagai hadis *Mutawatir* dipastikan sebagai hadis yang *otentik*, pasti *Sahih*, sehingga tinggal mengkajinya sebagai aspek *dilalah*. Sedangkan hadis yang tidak mencapai *Mutawatir* terlebih dahulu harus diteliti tingkat *kesahihannya* sebelum dikaji *dilalahnya*.²

Demikian pula bahwa hadis, baik secara struktural atau fungsional disepakati oleh mayoritas muslim adalah sebagai sumber ajaran Islam. Dengan hadis itulah ajaran Islam menjadi jelas rinci dan spesifik. Rasulullah SAW memberikan beberapa petunjuk kepada umatnya. Beliau mengajarkan segala aspek ajaran Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya dalam surah al-Qalam ayat 4, an-Nisa ayat 113, dan al-Jum'ah ayat 2. Dalam beberapa sabdanya beliau

¹ M. Anton Athoillah, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2006), h. 13-14.

² Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis*, (Bandung: Fasygil grup, 2018), h. 1.

juga menyampaikan wasiat-wasiatnya untuk selalu menyampaikan ajarannya kepada orang lain. Selain itu juga Rasul SAW juga menyatakan ketinggian kedudukan siapa saja yang belajar dan mengajarkan ajaran-ajarannya sehingga dinilai sebagai seorang *mujahid fi sabilillah*.³

Para ulama dan kaum muslimin melihat sosok Nabi SAW adalah sebagai seorang pemimpin dan pemberi petunjuk kepada umatnya di mana perkataan dan perbuatan, penetapan serta sifat-sirat beliau perlu dijadikan contoh dan panutan bagi mereka karenanya ulama tidak membedakan apakah hal itu berkaitan dengan hukum atau moral. Tugas Nabi SAW juga menyampaikan petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dari yang bersifat individu hingga permasalahan umum kehidupan manusia dan alam semesta. Risalah yang dibawakan oleh Nabi SAW menyangkut sebagai aspek kehidupan yaitu masalah akidah, muamalah, akhlak, fiqh dan sebagainya.⁴

Dalam sejarah peradaban Islam, Para ilmuwan muslim pernah berhasil menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Mereka menerjemahkan ilmu-ilmu dari bangsa-bangsa terdahulu, dan berhasil menguasainya dengan sangat mengagumkan, serta menyingkap rahasia-rahasianya Di antaranya adalah ilmu falak dan ilmu perbintangan lainnya. Namun keadaannya, ilmu-ilmu kealaman di masa itu belum tersebar luas seperti ilmu keagamaan. Al-Qur'an dan sunnah memberikan isyarat-isyarat yang kuat tentang berbagai hal yang baru. Kemudian pada saat kejadian, baru dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya. Walaupun sebelum itu telah ditafsirkan juga oleh orang-orang terdahulu.⁵

³ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 50.

⁴ M. Hasan Basri, *Hadis Tentang Menjilat Jari Setelah Makan dan Hubungannya dengan Kesehatan*, Tesis, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), h. 2.

⁵ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'ammal Ma'a Sunnah Nabawiyyah*, Terj: Muhammad al Baqir, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, (Bandung: Karisma, 1999), h. 158-159.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *sahihnya kitab Sifat al Qiyamah al Jannah Wa Nar* dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً فَأَرَاهُمْ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ مَرَّتَيْنِ

Artinya: Saya mendapat hadis dari Zuhair bin Harb dan Abd bin Humaid mereka mengatakan: kami mendapatkan hadis dari Yunus bin Muhammad tuturnya: kami mendapat hadis dari Syaiban, tuturnya: kami mendapat hadis dari Qatadah, dari Anas bahwasanya penduduk Makkah meminta Rasulullah untuk memperlihatkan kepada mereka suatu tanda (kenabian), maka beliau pun memperlihatkan terbelahnya bulan sebanyak dua kali.

Hadis ini menjelaskan bahwa mukjizat terbelahnya bulan. Peristiwa ini di luar dari ketentuan sunnatullah. Seandainya mukjizat pembelahan bulan menjadi dua ini tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan sejarah Rasulullah SAW, kita dan kaum muslimin yang hidup pada masa sekarang tentu tidak akan mengimaniya namun kita mempercayai dan mengimani terjadinya mukjizat tersebut karena sudah disebutkan juga dalam Al-Qur'an.⁶

Menurut Nur Kholis, Tokoh ahli tafsir yaitu Rasyid Rida menolak hadis fenomena terbelahnya bulan dengan alasan:

1. Rasyid Rida menolaknya karena tidak sesuai dengan gejala alam pada umumnya.
2. Rasyid Rida tidak menerima bahwa hadis ini *Mutawatir Ma'nawi*.⁷

Selain itu, riwayat yang menceritakan bahwa peristiwa tersebut merupakan permintaan kafir Quraisy adalah dari jalur Anas bin Malik yang riwayatnya telah jelas *Mursal*. Mengenai hal ini, Al-Hafiz Ibn Al-Hajar menjawab bahwa peristiwa tersebut terjadi pada malam hari di mana orang-

⁶ Zaglul an-Najjar, *Sains dalam Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 56-58.

⁷ Nur Kholis, Kritik atas kritik matan jonathan ac. Brown, *Jurnal Tajdid*, vol. 20, no. 1, 2021, h. 147-148.

orang banyak yang sudah tidur dan pintu-pintu sudah tertutup, jarang ada yang menatap langit di waktu itu. Selain itu, bulan saat itu terlihat di satu tempat dan tidak di tempat lainnya, sebagaimana saat terjadi gerhana di mana ia terlihat sebagai gerhana di satu tempat dan tidak di tempat lainnya. Namun, Rasyid Rida menguraikan kejanggalan dalam jawaban tersebut dengan rinci.

1. Beberapa riwayat diceritakan bahwa peristiwa tersebut terjadi di tanggal pertengahan di mana bulan mencapai bentuk yang sempurna. Dalam riwayat yang lain diceritakan bahwa mereka berada di Mina saat peristiwa itu terjadi. Menurut kebiasaan saat itu, orang-orang Arab kebanyakan berkumpul di Mina saat hari *Tasyrik*. Adapun permintaan kafir Quraisy pada ujung malam tidak mempengaruhi jumlah orang yang berkumpul di sana, apalagi untuk memberikan bukti, maka tidak mungkin dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan rahasia.
2. Orang-orang saat itu biasanya tetap terjaga saat bulan purnama untuk melihat keindahan bulan, khususnya di tempat yang sepi seperti di Mina.
3. Menyamakan peristiwa terbelahnya bulan dengan gerhana bulan. Jika gerhana bulan terjadi karena bumi berada di antara bulan dan matahari, maka ada kemungkinan gerhana tersebut terlihat di satu tempat dan tidak di tempat lain. Akan tetapi, peristiwa terbelahnya bulan terjadi karena tubuh bulan terpisah menjadi dua dan menurut riwayat keduanya terpisah agak jauh, maka setiap orang pasti dapat melihatnya dengan jelas.⁸

Terdapat ayat Al-Qur'an yang membahas tentang terbelahnya bulan pada surah al Qamar ayat 1 yaitu:

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Artinya: Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.

⁸ Nur Kholis, *Pemikiran Muhammad Rasyid Ridho Tentang Kritik Matan Hadis Rasulullah SAW*, Jurnal Al-Afkar, vol. 4, no. 1, 2021, h. 23.

Terkait kualitas riwayat terbelahnya bulan, terdapat beberapa pendapat di kalangan para ulama. Ada yang menyatakan bahwa riwayat itu kualitas *sanad*-nya *Sahih*, Al Razi di dalam tafsir beliau yaitu *Tafsir Al Kabir* mengatakan bahwa riwayat bulan terbelah yaitu riwayat yang *Masyhur*. *Masyhur* adalah berita yang tinggi martabatnya dalam ilmu tafsir. ada pula yang berpendapat bahwa riwayatnya adalah *Mutawatir* (yang tidak diragukan lagi kebenarannya). Sayyid Al Qasimi dalam tafsirnya *Muhasinut Ta'wil* tidaklah setuju dengan pendapat yang mengatakan mutawatir. Namun meskipun riwayat tersebut tidak beliau bantah tetapi menurutnya tidaklah sampai kepada derajat *Mutawatir*.

Zamahsyari seorang ahli tafsir penganut paham *Mu'tazilah* yang biasanya tidak mau percaya saja suatu berita yang tidak masuk akal telah menyatakan dengan jelas dalam *tafsir Al Kasyaf* bahwasanya bulan terbelah itu adalah salah satu dari ayat yang menyatakan kemukjizatan Rasulullah SAW.⁹

Dalam Al-Qur'an dan sunnah terdapat isyarat-isyarat tentang alam, komponen-komponennya, fenomena-fenomena dan hukum-hukum. Kita juga mempercayai bahwa isyarat kosmologi Al-Qur'an dan sunnah tentang alam, komponen-komponennya dan fenomena-fenomenanya datang dalam konteks mengingatkan kaum muslimin dan pentingnya mengenali ciptaan Allah SWT, mendeduksi aturan-aturan Allah SWT di alam, dan menginvestasikan dalam kemakmuran di bumi.¹⁰

Kesulitan besar akan muncul bila kita menyampaikan suatu keajaiban ilmiah kepada non muslim. Mereka tidak mungkin disodorkan hadis riwayat al Bukhari atau ayat Al-Qur'an. Mereka sama sekali tidak akan menerima argumen Al-Qur'an atau sunnah. Oleh karenanya kita perlu menggali informasi dan keterangan dari para ilmuwan untuk mengatahui fenomena ini. Ilmuwan

⁹ Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 571, 574.

¹⁰ Zaglul an Najjar, *Pembuktian Sains dalam sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 1.

NASA telah menemukan adanya belahan pada belahan pada bulan yang panjangnya mencapai ratusan kilometer. Mereka juga menemukan adanya sejumlah belahan lain pada permukaan bulan. Hingga saat ini mereka belum menemukan penyebab timbulnya belahan-belahan itu. Sebagaimana mereka berpendapat bahwa belahan-belahan itu merupakan akibat pancaran mata air yang mengalir. Ilmuwan NASA meyebutnya dengan *rilles are still a topic of research* artinya bahwa belahan-belahan ini masih dalam penelitian. Mereka belum mendapatkan penjelasan sama sekali. Semua teori yang dilontarkan tidak sesuai dengan kenyataan bentuk yang ditemukan. Karena bentuknya sangat jelas terlihat seakan-akan ada tukang daging yang mengiris permukaan bulan hingga sobek..¹¹

Dengan demikian perlu pendalaman informasi dan pandangan para ahli terkait fenomena terbelahnya bulan. Oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti TERBELAHNYA BULAN DALAM HADIS (Studi Kritik *Sanad* dan *Matan*)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat beberapa pertanyaan dalam penulisan ini:

1. Bagaimana kualitas dan *kehujjahan* hadis terbelahnya bulan?
2. Bagaimana kandungan hadis tentang terbelahnya bulan?
3. Bagaimana pandangan para ilmuwan tentang terbelahnya bulan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas dan *kehujjahan* hadis terbelahnya bulan.
2. Untuk mengetahui kandungan hadis tentang terbelahnya bulan.
3. Untuk mengetahui pandangan para ilmuwan tentang terbelahnya bulan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

¹¹ Hisham Thalbah, *Ensiklopedi Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, (Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan, 2013), h. 95-97.

Dari hasil perumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan kehidupan masyarakat. Khususnya dalam bidang analisis, *takhrij*, syarah hadis, dan melanjutkan penelitian ini dalam penelitian selanjutnya. Kemudian hadis tentang terbelahnya bulan dalam sains ini dapat dijadikan rujukan dalam karya ilmiah baik dari segi sains maupun hadisnya

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam menerapkan konsep ilmiah berupa pengetahuan tentang langit yaitu tepatnya pada bulan serta mengambil hikmah dan kandungan yang terdapat dalam hadis tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Hadis adalah sabda, perbuatan, persetujuan dan hal ihwal Nabi Muhammad saw yang didengar atau disaksikan oleh para Sahabat. Para ulama sepakat bahwa hadis yang *Mutawatir* harus diterima dan diamalkan tanpa perlu mengadakan penelitian dan penyelidikan baik terhadap *sanad* maupun *matannya*. Berbeda dengan hadis *Ahad*, hadis *Ahad* tergolong hadis dapat saja diterima dan ditolak baik dari segi *sanad* maupun *matan*.

Dikutip oleh Ayat Dimayanti bahwa Imam Syafi'i memberikan ketentuan bahwa hadis *Sahih* yang dapat dijadikan *hujjah*. Pernyataan Syafi'i keshahihan hadis tidak hanya pada *sanadnya* saja tetapi juga mencakup dengan *matannya*. Terkait sanad, syaratnya adalah:

1. Diriwayatkan oleh para perawi yang dapat dipercaya, mengetahui perubahan arti hadis apabila terjadi perubahan *lafaznya*, mampu

meriwayatkan hadis secara *lafaz*, terpelihara hafalannya, apabila meriwayatkan hadis secara *lafaz*, bunyi hadis yang ia riwayatkan sama dengan bunyi hadis yang diriwayatkan oleh orang lain, dan terlepas dari *Tadlis*.

2. Rangkaian riwayatnya bersambung.

Dikutip oleh Ayat Dimayanti dan Ahmad Saebani, Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitabnya membuat definisi secara tegas tentang hadis *Sahih*. Menurut keduanya, untuk menetapkan hadis yang dapat dijadikan *hujjah* harus diperoleh gambaran kriterianya sebagai berikut:

- a. Rangkaian perawi dalam *sanad* harus bersambung.
- b. Para perawinya harus *tsiqah, adil, dan dabit*.
- c. *Matan* hadisnya terhindar dari kecacatan dan kejanggalan.
- d. Para perawi yang terdekat harus sezaman.¹²

Dikutip oleh Bustami dan M. Isa H. A Salam, Adapun metode dalam memahami hadis menurut Yusuf Qardawi adalah:

- a. Memahami sunnah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.
Bahwa Al-Qur'an adalah sebagai sumber utama dalam keseluruhan sistem doktrinal Islam, adapun hadis adalah sebagai penjelas atas prinsip-prinsip Al-Qur'an.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
Menghimpun hadis *Sahih* yang berkaitan dengan suatu tema yang tertentu kemudian mengembalikan kandungan yang *mutasyabihat* kepada yang muhkam, mengaitkan yang mutlak dan *muqayyad*, dan yang menafsirkan yang *'am* dan *khas*.
- c. Penggabungan antara hadis-hadis yang bertentangan.

¹² Ayat Dimayanti dan Beni Ahmad Saebani, *Teori Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia), 2016, h. 313-315.

Menggabungkan antara dua hadis yang dianggap bertentangan kemudian *mentarjihnya* sebab menurut beliau *pentarjihan* adalah mengabaikan salah satu dari keduanya dan mengutamakan yang lain.

- d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan dan keduanya.

Salah satu cara untuk memahami hadis adalah dengan pendekatan sosio historis yaitu dengan mengetahui latar belakang diucapkannya atau kaitannya dengan sebab tertentu yang ditemukan dalam riwayat atau dari pengkajian terhadap suatu hadis.

- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tepat.
- f. Membedakan antara yang bersifat *majaz* dan memahami hadis.

Hadis Nabi SAW ada yang jelas maknanya dan singkat bahasanya, sehingga tidak diperlukan penafsiran atau *ta'wilan* untuk memahami makna dan tujuannya. Namun ada pula yang tidak jelas maknanya, sehingga diperlukan penafsiran atau *ta'wilan* untuk memahami makna dan tujuan.¹³

Untuk menentukan kualitas hadis perlu dilakukan penelitian dengan ilmu *takhrij* hadis. Pentingnya kegiatan *takhrij* hadis yaitu

- a. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang diteliti.
- b. Untuk mengetahui seluruh riwayat yang diteliti.
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya *syahid* dan *mutabi'* pada *sanad* yang diteliti.
- d. Untuk mengetahui kualitas Hadis *shahih*, *hasan* atau *dhaif*.

Menurut Mahmud Thahhan yang dikutip oleh Syuhudi Ismail, Adapun kaidah *kesahihan matan* yaitu:

- a. Keadaan *matan* hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan *sanad*.

¹³ Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 90-98.

- b. Dalam periwayatan *matan* hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al ma'ana*).
- c. Dari segi kandungan hadis, penelitian *matan* acapkali juga memerlukan penggunaan pendekatan rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip pokok ajaran agama Islam.¹⁴

Untuk dapat memahami maksud suatu hadis, seorang peneliti tidak selalu dapat memahaminya berdasarkan bunyi teks yang ditampilkan secara langsung atau apa adanya (tekstual), melainkan dalam kasus-kasus tertentu diperlukan suatu cara untuk menggali dan memahami isi kandungan atau maksud yang tersembunyi.¹⁵

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran tentang penelitian terdahulu terdapat beberapa karya ilmiah lainnya yang membahas masalah ini yaitu:

Karya Rahmat Romdoni yang berjudul *Hadis-Hadis Kosmologi Tinjauan Sains dalam Kutub al Tis'ah*, tulisan ini membahas semua hadis tentang kosmologi tetapi tidak khusus pada masalah terbelahnya bulan.¹⁶

Karya Maghfur Akhodatun Nikmah judulnya adalah *fenomena bulan terbelah dalam kajian Al-Qur'an dan sains*. Di dalam tulisan ini membahas tentang penafsiran ayat Al-Qur'an tentang terbelahnya bulan dengan menggunakan sumber dari kitab tafsir dan pandangan sains tentang terbelahnya bulan, dalam pembahasan ini dijelaskan bahwa bulan pernah terbelah karena terdapat bukti para tokoh-tokoh yang telah menelitinya.¹⁷

¹⁴ Muhammad Syuhudi Ismail, *Paradigma Baru Memahami hadis Nabi*, (Jakarta: Insan Cemerlang, TNT), h. 87&152.

¹⁵ Komaruddin Soleh, *Syarah dan Kritik dengan Metode Takhrij Hadis Tentang Larangan isbal dan Implikasinya Terhadap Heterogenitas Budaya Berpakaian*, (TNP: 2017), h. 12-13.

¹⁶ Rahmat Romdoni, *Hadis-Hadis Kosmologi Tinjauan Sains dalam Kutub al Tis'ah*, Jurnal forum ilmiah, vol. 18, no. 3, 2021.

¹⁷ Maghfur Akhodatun Nikmah, *Fenomena bulan terbelah dalam kajian Al-Qur'an dan sains*, Jurnal Al-Wasithoh, vol. 4, no. 2, 2022.

Karya Nur Kholis yang berjudul *pemikiran Muhammad Rasyid Rido tentang kritik matan hadis Nabi SAW*, di dalam tulisan ini membahas tentang hadis terbelahnya bulan, tetapi hanya membahas pemikiran Rasyid Rida, menurut beliau hadis terbelahnya bulan bukan hadis *Mutawatir*.¹⁸

Karya Abdul Syukur al Azizi, *Hadis-Hadis Sains*, buku ini menjelaskan tentang hadis-hadis ilmiah beserta ulasan tentang hadis tersebut.¹⁹

Zaghlul an-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, buku ini menjelaskan tentang hadis-hadis ilmiah dengan pengetahuan sains serta pendapat-pendapat para pakar sains.²⁰

Zaghlul an-Najjar, *Buku Pintar Sains dalam Hadis*, buku ini menjelaskan tentang hadis berupa kemukjizatan Rasulullah SAW dan dihubungkan dengan penjelasan sainsnya.²¹

Buku karya Nizar Ali, *Hadis Versus Sains*, buku ini menjelaskan tentang hadis ilmiah serta menjelaskan keilmiahannya hadis tersebut.²²

Semua karya ilmiah di atas berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang terbelahnya bulan dengan penelitian *sanad* dan *matannya*, dengan pendekatan dan pemahaman sains serta pemahaman kandungan hadis dari berbagai kitab syarah.

¹⁸ Nur Kholis, *Pemikiran Muhammad Rasyid Rida tentang kritik matan hadis Nabi Muhammad*, Jurnal Al-Afkar, vol. 4, no. 1, 2021.

¹⁹ Abdul Syukur al-Azizi, *Hadis-Hadis Sains*, (Yogyakarta: Laksana, 2018).

²⁰ Zaghlul an Najjar, *Pembuktian sains dalam sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2006).

²¹ Zaghlul an-Najjar, *Buku Pintar Sains dalam Hadis*, (Jakarta: Zaman, 2007).

²² Nizar Ali, *Hadis Versus Sains*, (Yogyakarta: Teras, 2008).

